Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7755-7762
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring Pandemi Covid-19

Efan Yudha Winata[1]✉
Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4504

Abstrak
Pasca pembelajaran daring saat pandemi covid-19, berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak, disebabkan aktivitas anak lebih banyak berhubungan dengan *gadget* daripada melatih gerakan otot tangan.Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan motorik halus pada anak usia dini pasca pembelajaran daring. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan partisipan berjumlah 3 orang yang berasal dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbeda dengan inisial HY 6 tahun (laki-laki), S 5 tahun (perempuan) dan HR 4 tahun (perempuan). Analisis dari hasil peneilitan yang dilakukan menunjukan bahwa ketiga partisipan mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus pada bagian mengontrol gerakan tangan yang dialami partisipan HR, bagian yang berpola pada tingkat sederhana dialami oleh partisipan S, serta pola pada tingkat sulit dialami oleh partisipan HY. Faktor yang melatarbelakangi keterlambatan ini diantaranya penerapan sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring saat pandemi covid-19, kurangnya stimulasi perkembangan oleh guru maupun orang tua, serta pengetahuan orang tua terhadap perkembangan motorik halus pada anak
Kata Kunci: *motorik halus; anak usia dini; pembelajaran daring.*

Abstract
After online learning during the Covid-19 pandemic, it affected children's fine motor skills, because children's activities were more related to gadgets rather than training hand muscle movements. This research was carried out with the aim of knowing the development of fine motor skills in early childhood after online learning. The type of research carried out was descriptive qualitative research, with 3 participants coming from different Early Childhood Education (PAUD) groups with the initials HY 6 years (boy), S 5 years (girl) and HR 4 years (girl). Analysis of the results of the research conducted showed that the three participants experienced delays in fine motor development in the part controlling hand movements experienced by participant HR, the part with patterns at the simple level experienced by participant S, and the pattern at the difficult level experienced by participant HY. Factors behind this delay include the implementation of an online learning system during the Covid-19 pandemic, lack of developmental stimulation by teachers and parents, as well as parents' knowledge of fine motor development in children.
Keywords: *fine motor; early childhood; online learning*

✉ Corresponding author :
Email Address : efan.yudha.winata@uts.ac.id (Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia)
Received 29 April 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4504

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang terpapar virus Covid-19. Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meminimalisir kegiatan diluar rumah. Salah satu kebijakan tersebut adalah pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut dalam jaringan (daring). Kebijakan ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan dari pendidikan PAUD sampai perguruan tinggi, kebijakan ini sudah berlaku dari bulan Maret 2020. Kebijakan ini sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19 (Pendidikan, 2020)

Kebijakan ini menjadi sebuah tantangan baru bagi lembaga pendidikan yang belum pernah mengalami pengalaman menghadapi keadaan semacam ini sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah dengan sistem belajar tatap muka, mengharuskan dilakukan secara daring. Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer (Rahmatunnisa et al., 2020). Proses pembelajaran secara daring ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah proses pembelajaran yang tidak bertemu secara langsung, tidak bertatap muka tetapi tetap berjalan sesuai dengan standar pendidikan yang ada (Fatwa, 2020). Sedangkan kekurangan dari pembelajaran daring adalah menimbulkan beberapa masalah pada siswa baik dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan bahwasanya siswa PAUD memiliki permasalahan yang lebih komplek karena anak usia dini sangat butuh pendampingan yang dimana selama pembelajaran daring tidak ada pendampingan secara khusus oleh guru hal ini tentunya akan berdampak pada perkembangan (Palestina, 2021). Hal ini menjadikan permasalahan baru bagi anak usia dini karena dalam pembelajaran daring kemungkinan terlatih perkembangannya sangat kecil, karena dalam pembelajaran ini stimulus untuk melatih perkembangan kreatif anak yang biasanya didapat disekolah tidak didapatkan di rumah (Taher & Munastiwi, 2019). Sedangkan sebelumnya perkembangannya mampu sangat terlatih dengan menggunakan sistem pembelajaran offline atau bertatap muka secara langsung.

Perkembangan anak usia dini itu sangat membutuhkan pendampingan atau pengawasan secara ekstra, sehingga perkembangannya mampu terlihat sedini mungkin mengalami keterlambatan atau tidak. Kondisi pembelajaran *offline* itu mampu memberikan gerak yang luas untuk anak dalam mempelajari sebab akibat dalam setiap kegiatannya, guru akan lebih bebas memberikan pengertian atau permainan yang mampu mengembangkan masa perkembangannya (Setiani, 2013). Hal yang cukup jelas dapat diamati perkembangannya pada anak usia dini ialah pada perkembangan motoriknya, perkembangan motorik itu mampu dilihat dari gerakan tangan dan kaki (Aguss, 2021). Menurut Hurlock (1980), perkembangan motorik dibagi menjadi dua motorik halus dan motorik kasar; motorik halus adalah koordinasi yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, dan sebagainya; motorik kasar mencakup tentang ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan, dan kekuatan dan tentunya pelatihan pelatihan ini tidak didapatkan selama pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dapat mempengaruhi keterampilan fisik motorik anak, sehingga perkembangan motorik halus dalam pembelajaran daring kurang terlatih (Aguss, 2021). Anak usia dini saat ini akan menghabiskan waktunya untuk bermain smartphone dibandingkan untuk belajar(As-Tsauri et al., 2021; Ramadhani et al., 2020). Berdasarkan hasil assement yang telah dilakukan bahwasanya siswa selama pembelajaran daring tidak terlatih perkembangan motorik halusnya secara intens karena mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget dari pada untuk belajar.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4504

Disinilah pentinganya peran guru dan orang tua dalam melatih perkembangan motorik anak (Rismayanti, 2013). Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengupayakan perkembangan kreativitas anak didik (Taher & Munastiwi, 2019). Keluarga atau orang tua, khususnya ibu, merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak balita. Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, pengaruh pemberian stimulasi pada anak sangat besar Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Rismayanti, 2013)

Pada penelitian terdahulu didapatkan hasil mengenai sistem pembelajaran daring kurang efektif digunakan terhadap perkembangan fisik motorik pada anak, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian kegiatan anak yang semakin hari semakin menurun (Ismawati et al., 2021). Banyak hambatan serta rintangan dalam melakukan pendidikan jarak jauh (Aguss, 2021). Guru sudah melaksanakan pembelajaran daring ini dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti menggunakan bantuan media aplikasi untuk dapat memaksimalkan stimulasi keterampilan motoriknya (Nasution & Sutapa, 2020).

Penggunaan gadget sebagai sarana dalam pembelajaran daring, tentunya dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat perkembangan motorik halus pada anak usia dini pasca pembelajaran daring di era pandemi covid-19.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan jenis deskriktif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripisikan kenyataan secara benar oleh kata – kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan (D. Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria anak usia dini yang berusia 2 – 6 tahun yang telah menerapkan pembelajaran daring. Partisipan penelitian ini berjumlah 3 orang yang berasal dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbeda dengan inisial HY 6 tahun (laki-laki), S 5 tahun (perempuan) dan HR 4 tahun (perempuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dan observasi ekperimental dengan menggunakan panduan checklist tumbuh kembang anak usia dini yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (Yaswinda & Gusmarni, 2022) Berikut tingkat capaian perkembangan motorik halus anak usi dini; mengontrol gerakan tangan, melipat, mengggunting, memegang benda, meronce, menuang, menggambar, dan menjiplak. Adapun wawancara yan digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan yang diberikan menggunakan guide interview dengan isi sesuai dengan keperluan peneliti dengan langsung bertatap muka dengan partisipanpartisipan. Analisis yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data yaitu : Triangulasi Sumber, Triangulasi Teori, serta Triangulasi Metode (D. Sugiyono, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, bahwasanya ketiga partisipan penelitian ini pada umumnya mengalami keterlambatan pada perkembangan motorik halus. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan sehingga ada beberapa hal yang menghalangi perkembangan motorik halusnya. Seperti kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang tua untuk melatih perkembanganya, minimnya kesempatan pada individu untuk mempelajari keterampilan motorik halus, dan perlindungan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4504

orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi individu untuk belajar. Berikut hasil capaian perkembangan motorik halus ketiga pertisipan.

Mengontrol Gerakan Tangan

Partisipan HY mampu mengontrol gerakan tangan dengan sempurna seperti mampu meremas kertas dan kain dengan sempurna, mampu mengambil barang yang jatuh, mengelus, mencolek, mengepal,memilin,bahkan partisipan HY mampu berpakaian sendiri dan melepas pakaian sendiri. Sselanjutnya Partisipan S mampu mengontrol gerakan tangan dengan baik seperti, mampu meremas kertas dengan sempurna, mengelus, mencolek, mengepal, melepas atau memakai pakaian sendiri, namun bila pakaiannya berkancing partisipan masih membutuhkan bantuan. Sedangkan partisipan HR cukup mampu memakai pakaian sendiri tanpa perlu bantuan tetapi hanya berlaku dengan pakaian kategori sederhana seperti kaos dan rok, selain bentuk pakaian itu partisipan HR masih memerlukan pendampingan dan bantuan untuk menyelesaikannya.

Melipat

Partisipan HY mampu melipat kertas maupun kain dengan hasil yang belum rapi sehingga masih membutuhkan stimulus untuk melatih melipat agar hasil akhirnya menjadi rapi dan terlihat sempurna. Berbeda dengan partisipan S, untuk melipat kertas lipat yang hasilnya membentuk suatu kreativitas masih membutuhkan stimulus untuk melatihnya agar hasilnya mampu lebih berbentuk. Sedangkan Partisipan HR mampu melipat kertas maupun kain menjadi beberapa bagian dengan hasil yang masih belum rapi, tetapi hal ini memang sesuai dengan masa usianya.

Menggunting

Partisipan HY sudah mampu untuk menggunakan gunting dengan baik dan benar serta sudah mampu menggunting kertas menjadi beberapa bagian namun partisipan HY masih belum mampu menggunting kertas yang bergaris, berpola dan bergambar sehingga masih membutuhkan stimulus untuk melatih dalam menggunting kertas yang bergambar maupun bergaris. Selanjutnya partisipan S sudah mampu menggunting dengan baik tetapi apabila pola yang digunting terlalu rumit partisipan S masih memerlukan bantuan untuk mengguntingnya. Sedangkan partisipan HR sesuai usianya, mampu menggunakan gunting dengan baik dan mampu menggunting secara acak atau sembarang dengan hasil yang cukup memuaskan dan seharusnya partisipan juga mampu menggunting mengikuti pola garis lurus tapi partisipan HR masih memerlukan stimulus untuk lebih memperhatikan garisnya agar hasilnya mampu sesuai dengan gambarnya.

Memegang benda pipih

Partispian HY mampu memengang benda benda pipih seperti alat mandi dan alat makan bahkan partisipan sudah mampu menggunakan benda – benda pipih tersebut dengan baik dan benar. Partisipan HY juga mampu memegang alat – alat mainanya seperti mobil – mobilan dan bola bahkan partisipan dengan sempurna mampu melempar dan menangkap bola. Selanjutnya Partisipan S sudah mampu memegang benda – benda pipih dengan baik seperti memengang sendok dengan baik dibuktikan dengan cara menyuapkan makanan ke mulut dengan sendok tanpa ada yang berceceran dan mampu memegang alat mandi dengan baik. Sedangkan Partisipan HR sudah mampu memengang alat makan dan alat mandi dengan baik walapun masih sering memerlukan bantuan karena memang anaknya bukan tidak mampu tetapi tidak mau melakukan sendiri.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4504

Meronce

Partispian HY belum mampu meronce dengan pola ataupun meronce tanpa pola dikarenakan belum pernah diajarkan oleh guru dan orang tua selama masa pendidikannya pada saat masih sekolah tatap muka ataupun selama pembalajaran dalam jaringan. Selanjutnya partisipan S hanya mampu meronce dengan asal – asalan tanpa berbentuk sesuatu yang menyerupai pola yang ada. Sedangkan Partisipan HR mampu meronce dengan memasukan benda benda yang besar seperti biji – bijian yang lubangnya kelihatan mengambungkan dengan memasukan biji – bijian kedalam tali dan merangkainya menjadi seperti gelang

Menuang

Partisipan HY mampu menuang beberapa barang seperti air, biji – bijian, pasir kedalam wadah penampungan bahkan partisipan mampu menuang ke wadah yang lebih kecil atau kebotol kecil sekalipun. Selanjutnya Partisipan S mampu menuang beberapa benda ke wadah penampungannya seperti menuang biji – bijian, air, dan pasir tetapi untuk ketempat yang lebih kecil partisipan S masih membutuhkan bantuan. Sedangkan partisipan HR masih memerlukan stimulus lebih karena barang yang dimasukan kedalam wadah lebih sedikit dari pada yang diluar wadah

Menggambar

Gambar yang berpola dan gambar bagian tubuh manusia partisipan masih memerlukan stimulus yang lebih atau pelatihan yang lebih agar mengetahuai bagian atau pola tertentu karena partisipan HY tidak mampu menggambar hanya dengan perintah tetapi harus melihat contoh baru mampu mengikuti perintahnya. Selanjutnya gambar yang berpola, partisipan S sudah mampu, hanya masih perlu latihan lagi agar hasilnya sempurna sesuai dengan polanya. Sedangkan partisipan HR mampu menggambar sembarang dengan hasil gambar yang masih belum beraturan tetapi sudah mampu mengikuti contoh yang ada.

Menjiplak

Partisipan HY mampu menjiplak gambar atau barang dengan sempurna dengan hasilnya yang sesuai dengan bentuk aslinya. Selanjutnya Partisipan S dalam menjiplak mampu mengikuti gambar yang dijiplak dengan baik dan hasilnya mampu dikatakan sempurna sesuai dengan gambar atau bentuk hasilnya. Sedangkan Partisipan HR mampu menjiplak beberapa bentuk sesuai dengan aslinya hanya saja masih memerlukan stimulus lebih agar hasilnya lebih rapi dan lebih sesuai dengan bentuk awalnya

Capaian keterlambatan perkembangan motorik halus pada ketiga partisipan berbeda – beda. Partisipan HR yang masuk kelompok usia 4 tahun mengalami keterlambatan dalam motorik halus pada aktivitas berpakaian sendiri, menggambar garis vertikal serta memengang benda pipih seperti alat tulis. Partisipan HY dan S yang masuk kelompok usia 5 dan 6 tahun mengalami keterlambatan yang masuk dalam aspek yang sama tetapi beda tingkatan yaitu mengalami kesulitan dibagian pola, walaupun tingkatan kesulitan dalam pola berbeda, tetapi inti dari pola yaitu koordinasi otak dan gerakan tangan, hanya saja untuk usia 6 tahun lebih kompleks. Bagian berpola memiliki tingkat kesulitan tinggi yang membutuhkan stimulus lebih agar bisa terlatih dengan cepat, tahapan ini cukup memakan waktu yang lama sehingga perkembangan motorik halusnya bisa berkembang secara optimal gerakan motorik halus bermula dari gerakan reflek yang dilakukan terus menerus (Sitorus, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4504

Perkembangan motorik halus ketiga partisipan yang mengalami keterlambatan, juga disebabkan oleh faktor lainnya, diantaranya kurang maksimal dalam pendampingan anak saat pembelajaran daring, sehingga sampai saat ini anak masih kurang terkontrol perkembanganya (Satrianingrum & Prasetyo, 2020), peran orang tua di rumah yang kurang dapat berpengaruh terhadap komunikasi, motivasi dan kualitas pendampingan dalam pemberian stimulasi pada anak (Ratiwi, 2020; Siska Giyan Kurniasari et al., 2021).

Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian contoh yang kurang maksimal dalam melatih perkembangan motorik halusnya, kurangnya memanfaatkan gerakan – gerakan kegiatan sehari – hari yang mampu secara tidak langsung melatih gerakan motoriknya dengan menggunakan musik dan lagu, dan memberikan kesempatan anak dalam menyelesaikan tugas dari gurunya secara mandiri (Nasution & Sutapa, 2020). Pentingnya stimulus tentunya dapat merangsang kemampuan dasar anak agar dapat berkembang secara optimal dan anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan, karena pada masa ini organ otak anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat (Pura & Asnawati, 2019).

Minimnya pendampingan guru atau orang tua dalam melatih perkembangan motorik halus anak, serta dukungan sosial seperti lingkungan yang kurang mendukung, sangat mempengaruhi setiap perkembangannya, namun saat pembelajaran daring ini guru tidak mampu mendampingi anak belajar secara langsung karena peraturan yang mengharuskan semua kegiatan mampu berjalan apabila dilakukan di rumah masing – masing. Guru merupakan tonggak keberhasilan dalam memaksimalkan perkembangan motorik anak disekolah, selalu mengawasi dan memberikan kegiatan yang akan melatih gerakan motoriknya, guru akan selalu menjelaskan sebab akibat dari setiap kegiatannya (Khoiruzzadi et al., 2020).

Kemudian dalam pendampingan dari orang tua, meskipun dalam kesibukannya mereka masih menyempatkan waktu untuk mendampingi anak belajar, namun kesibukan seorang ibu dalam mengurus rumah tangganya kurang mampu membagi waktu semaksimal mungkin sehingga orang tua dalam ketiga partisipan ini tidak mampu memberikan pendampingan dan pengawasan khusus dalam penggunaan gadget, orang tua partisipan rata – rata hanya mampu memfasilitasi tanpa tahu membatasi. Gadget itu baik tetapi jika tidak digunakan pada tempatnya dan secara berlebihan akan berakibat anak akan terlanjur diam dan tidak ada stimulus untuk gerakan yang melatih keaktifan dan kreativitas tangannya (Damayanti et al., 2020). Selain stimulus dan pendampingan, sarana prasarana juga kurang didapatkan oleh ketiga partisipan, karena kelengkapan sarana prasarana juga menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang perkembangan motorik halus anak.

Sarana prasarana yang disiapkan dari sekolah masih kurang memadai karena keterbatasan jumlah yang dimiliki sedangkan orang tua belum mampu untuk membeli beberapa sarana yang cukup memadai karena banyak kebutuhan yang lebih penting dari ini. sehingga ketiga partisipan ini sama – sama kurang mendapatkan sarana prasana yang lengkap. Padahal pentingnya fasilitas bermain yang memadai mampu melatih gerakan tangan pada anak usia dini (Satrianingrum & Prasetyo, 2020). Tentunya hal ini dapat menyebabkan perkembangan motorik halus ketiga partisipan kurang maksimal perkembangannya.

Tingkat pengetahuan orang tua tentang capaian perkembangan anak usia dini juga sangat mempengaruhinya. Kemampuan orang tua dalam mengetahui perkembangan motorik halus pada anak akan membantu optimalisasi perkembangan motorik halus anak yang nantinya sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku anak ke depannya (Sitorus, 2016). Pengetahuan orang tua dari ketiga partisipan memiliki perbedaan, tetapi tetap sama tidak fokus dalam memahami perkembangan motorik anak, sehingga berpengaruh juga dalam memenuhi kebutuhan untuk mendukung pembelajaran daring. Sehingga pentingnya pengetahuan orang tua dalam memahami dan mendeteksi kelebihan dan kekurangan kecerdasan motorik anak dapat memengaruhi peningkatan prestasi dan kelebihannya, tetapi sebaliknya dapat memperbaiki kekurangannya yang tertinggal.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4504

Kelebihan motorik halus seorang anak bila terdeteksi sejak dini dan dilakukan stimulasi dan latihan lebih rutin sejak kecil akan menghasilkan prestasi besar sesuai dengan kemampuan tingkat motoriknya. Bila tidak dilakukan stimulasi dan latihan Sejak dini hanya akan menghasilkan sekedar hobi bagi aktifitas yang digelutinya (Rismayanti, 2013). Keterlambatan yang dialami oleh ketiga partisipan dapat berdampak terhadap proses belajar, motivasi belajar, serta dapat mempengaruhi prestasi anak dimasa depan, karena perkembangan motorik halus ini mempunyai peranan penting dalam menentukan kreativitas dalam berkreasi untuk kudepanya (Pura & Asnawati, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, bahwasanya ketiga partisipan mengalami keterlambatan pada perkembangan motoric halus. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak oleh guru maupun orang tua. Guru terbatas karena kondisi saat itu mengharuskan anak didik mengikuti pembelajaran daring, sehingga terbatasnya waktu tatap muka antara guru dan anak didik. Sedangkan peran orangtua di rumah, kurang maksimal disebbakan karena kesibukan masing-masing kedua orang tua serta didukung dengan tingkat pengetahuan yang kurang dalam memberikan stimulasi terhadap tumbuh kembang anak, khususnya pada perkembangan motorik halus pada anak. Saran penelitian ini adalah bagi orang tua dan guru bahwasanya pengetahuan orang tua tentang tingkatan capaian yang harus di capai anak selama masa tumbuh kembangnya sangat mempengaruhi. Orang tua harus mampu meluangkan waktu sebentar untuk mendampingi anak belajar disaat masa perkembangannya karena anak pada usia 2 – 6 tahun sangat memerlukan perhatian yang lebih. Penyediaan sarana untuk bermain juga perlu ditambah agar ada alat dan bahan untuk melatih perkembangannya. Bagi guru penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi dalam pengajaran selama pembelajaran daring. Penelitian ini juga mampu sebagai gambaran untuk membuat metode baru untuk anak – anak agar selama pembelajaran daring ini tidak menghambat masa perkembangannya, khususnya perkembangan motorik halusnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada orang tua partisipan atas kesediaan memberikan data dalam penelitian ini. Serta kesediaan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi perkembangan motorik halus anak mereka.

Daftar Pustaka

Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Science and Education Journal*, *2*(1), 21–26. https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998

As-Tsauri, M. S., Arifin, B. S., & Tarsono, T. (2021). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan Di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, *3*(1), 14. https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.10818

Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Di Sorowako. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *4*(1), 1–22. https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22

Fatwa, A. (2020). Indonesian Journal of Instructional Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Di Era New Normal. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, *1*, 20–30. https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/37

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: Erlangga*.

Ismawati, P., Maulida, S., & Maysaroh, U. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak Di Ra Nurul Hikmah Ketemas Dungus Puri Mojokerto. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *7*(1), 20–33.

https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v7i1.722

Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), 40–51. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561

Nasution, S. T., & Sutapa, P. (2020). Strategi Guru dalam Menstimulasi Keterampilan Motorik AUD Pada Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1313–1324. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.849

Palestina, S. (2021). Efektifitas Penggunaan Daring Bagi Anak PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 61–66. https://doi.org/10.24853/yby.v5i1.9302

Pendidikan, K. (2020). *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK*. A/HK/2020. Mendikbud RI, 1–2. kemdikbud. go. id.https://www.

Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(2), 131–140. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140

Rahmatunnisa, S., Mujtaba, I., & Rizky Alfiany, A. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Kelompok B KB / TK Al- . *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, *2020*, 1–8. website: http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit%0AE-ISSN:

Ramadhani, I. R., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2020). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Amal Pendidikan*, *1*(2), 96. https://doi.org/10.36709/japend.v1i2.13293

Ratiwi, R. D. dan W. S. (2020). Peran Orangtua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Kognitif. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, *3*(1), 303–309.

Rismayanti, C. (2013). Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *9*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v9i1.3065

Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 633. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574

Setiani, R. E. (2013). Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *18*(3), 455–470. https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1472

Siska Giyan Kurniasari, Nur Ngazizah, & Muflikhul Khaq. (2021). Peran Pendampingan Orangtua Dalam Mendukung Perkembangan Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(4), 1410–1420. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1411

Siswanti, D. (2016). Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Raudah*, *4*(2), 2338–2163.

Sitorus, A. S. (2016). *Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini*. https://doi.org/https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V4I2.65

Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuatintatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono. *Bandung: Alfabeta*, *15*(2010).

Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.

Taher, S. M., & Munastiwi, E. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *4*(2), 35–50. https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04

Yaswinda, & Gusmarni. (2022). Analisis Permendikbud Nomor 137 Dan 146 Dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, *17*(2), 70–76. https://doi.org/doi.org/10.21009/JIV.1702.8